

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Koperasi

2.1.1 Pengertian Koperasi

Undang – Undang No.17 tahun 2012 tentang Perkoperasian menyatakan bahwa,

“Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi.”

Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI No.04 tahun 2012 juga menyatakan bahwa,

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan.”

Penjelasan lain yang diungkapkan oleh Rudianto (2015:3) mengenai koperasi adalah perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah suatu badan usaha yang terdiri dari perkumpulan orang-orang yang bersama-sama memiliki kepentingan ekonomi yang berdasarkan asas kekeluargaan dan memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat serta membangun tatanan perekonomian nasional.

2.1.2 Landasan, Asas, dan Tujuan Koperasi

Dalam pelaksanaan kegiatan operasional koperasi, Undang – undang No.17 tahun 2012 tentang Perkoperasian pasal 2 dan 3 menyebutkan bahwa, “Koperasi berlandaskan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Republik Indonesia 1945 serta berdasar atas asas kekeluargaan.” Asas ini mengandung arti bahwa diperlukan adanya kesadaran dari setiap anggota koperasi untuk

melaksanakan segala sesuatu kegiatan dalam koperasi. Sesuai dengan asas kekeluargaan tersebut, setiap anggota koperasi memiliki hak dan kewajiban yang sama. Undang-undang No.17 tahun 2012 tentang perkoperasian pasal 4 menyebutkan bahwa, “Tujuan pendirian koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan Anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.”

2.1.3 Prinsip – prinsip Perkoperasian

Penyusunan prinsip-prinsip koperasi di Indonesia tidak terlepas dari sejarah dan perkembangan prinsip koperasi internasional. Prinsip-prinsip koperasi ini biasanya mengatur baik hubungan antara koperasi dengan para anggotanya, hubungan antara sesama anggota koperasi, pola kepengurusan organisasi koperasi serta mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh koperasi sebagai lembaga ekonomi yang berbasas kekeluargaan. Selain itu prinsip-prinsip koperasi biasanya juga mengatur pola pengelolaan usaha koperasi.

Prinsip-prinsip koperasi dinyatakan dalam Undang-undang No. 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian Pasal 6 sebagai berikut:

- 1) Koperasi melaksanakan Prinsip Koperasi yang meliputi:
 - a. Keanggotaan Koperasi bersifat sukarela dan terbuka;
 - b. Pengawasan oleh Anggota diselenggarakan secara demokratis;
 - c. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi Koperasi;
 - d. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom dan independen;
 - e. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi Anggota, Pengawas, Pengurus, dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan Koperasi;
 - f. Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat Gerakan Koperasi, dengan bekerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional; dan
 - g. Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh Anggota.
- 2) Prinsip Koperasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi sumber inspirasi dan menjiwai secara keseluruhan organisasi dan kegiatan usaha koperasi sesuai dengan maksud dan tujuan pendiriannya.

2.1.4 Perbedaan Karakteristik antara Koperasi dengan Badan Usaha Lainnya

Ada banyak perbedaan karakteristik antara koperasi dengan badan usaha lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Margaretta (2012 : 38) sebagai berikut :

- 1) Koperasi didirikan menurut ketentuan / peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.
- 2) Koperasi didirikan bukan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya tetapi didirikan untuk menyelenggarakan usaha bersama guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya berdasarkan atas dasar kesamaan cita-cita, serta kesamaan hak dan kewajiban di antara para anggotanya.
- 3) Kekuasaan tertinggi dalam koperasi terletak di tangan rapat anggota. Kebijakan yang ditetapkan oleh rapat anggota harus dilaksanakan oleh pengurus koperasi dan harus dipertanggungjawabkan secara periodik.
- 4) Hubungan antara koperasi dan para anggotanya bersifat langsung. Para anggotanya mempunyai kesempatan yang sama untuk melibatkan diri secara aktif dalam pengelolaan dan pengawasan jalannya usaha koperasi.
- 5) Koperasi tidak menggunakan istilah laba untuk menunjukkan selisih antara penghasilan yang diterima selama periode tertentu tetapi selisih tersebut dikenal sebagai sisa hasil usaha (SHU) yang dibagikan kepada anggota sesuai pertimbangan jasa masing-masing anggota.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 paragraf 09 (IAI, 2015) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas.”

Terkait dengan pengertian laporan keuangan, Munawir (2012:5) memberikan pendapat bahwa,

“Umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset,

kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.”

Laporan keuangan menurut Kasmir (2012:7) adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan terkini maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk laporan posisi keuangan) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa laporan keuangan suatu entitas merupakan suatu penyajian akhir dari suatu proses akuntansi yang berguna bagi entitas untuk mengetahui kondisi keuangannya yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang dibuat oleh suatu akuntan untuk suatu periode akuntansi.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan dibuatnya laporan keuangan dalam PSAK No.1 paragraf 9 (IAI, 2015) adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Kasmir (2012:10) juga menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah liabilitas dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu entitas tertentu bukan tanpa tujuan sama sekali, tetapi memiliki tujuan tertentu. Walaupun satu entitas

memiliki bidang usaha dan karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, tetapi secara umum laporan keuangan disusun dengan tujuan sebagai berikut (Rudianto, 2015 : 12) :

- 1) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu koperasi
- 2) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber ekonomi suatu koperasi yang terjadi ketika melakukan aktivitas usaha dalam rangka memperoleh SHU.
- 3) Untuk memberikan informasi keuangan yang akan membantu para pemakai laporan dalam mengestimasi potensi koperasi untuk menghasilkan SHU di masa mendatang.
- 4) Untuk memberikan informasi keuangan yang akan membantu para pemakai laporan dalam mengestimasi potensi koperasi untuk menghasilkan SHU.
- 5) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan investasi.
- 6) Untuk mengungkapkan sebanyak mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut koperasi.

2.2.3 Komponen Laporan Keuangan

Pada akhir siklus akuntansi, akuntan koperasi harus membuat laporan keuangan koperasi untuk berbagai pihak yang membutuhkan. Dalam SAK – ETAP No.3 paragraf 13 (IAI, 2013) menyatakan bahwa laporan keuangan suatu entitas terdiri dari:

- 1) Neraca;
Suatu daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki entitas, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh.
- 2) Laporan Laba Rugi;
- 3) Laporan Perubahan Ekuitas yang menunjukkan
 - a. Seluruh perubahan dalam ekuitas. atau
 - b. Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
- 4) Laporan Arus Kas;
- 5) Catatan atas Laporan Keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

2.3 Laporan Arus Kas

2.3.1 Pengertian Laporan Arus Kas

Sangatlah penting bagi koperasi untuk memiliki kas dalam jumlah dan waktu yang tepat agar kas tersebut dapat digunakan secara optimal tanpa mengganggu operasi koperasi. Untuk kepentingan itulah perlu dibuat suatu laporan sebagai alat pengendali atas keluar masuknya uang tunai yang dimiliki koperasi. Laporan arus kas adalah suatu laporan tentang arus penerimaan dan pengeluaran kas koperasi selama suatu periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber – sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut. (Rudianto, 2015:136)

Skousen (2009:284) berpendapat bahwa, laporan arus kas menjelaskan perubahan kas atau setara kas (*cash equivalent*) dalam periode tertentu. Menurut James, et.al (2011:262), laporan arus kas (*statement of cash flows*) melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Laporan tersebut menjelaskan bagaimanakah kas tersebut dihasilkan dan digunakan selama satu periode. Laporan arus kas digunakan secara luas sebagai alat untuk menafsir kesehatan finansial suatu organisasi.

Laporan arus kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaan-penggunaannya (Munawir, 2012:157). Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas adalah salah satu dari komponen laporan keuangan perusahaan yang menjelaskan bagaimana suatu perusahaan mengelola perubahan kas yang menunjukkan sumber dan penggunaan kas tersebut yang digunakan selama satu periode tertentu.

2.3.2 Pengertian Kas

Hampir semua transaksi koperasi berhubungan dengan uang kas. Pembelian tunai barang – barang akan menyebabkan terjadinya pengeluaran kas sedangkan penjualan tunai akan mengakibatkan pertambahan kas. Apabila dana tunai tidak tersedia, maka segala kebijakan dan keputusan yang sudah ditetapkan tidak akan dapat berjalan.

Dalam PSAK No.2 paragraf 7 (IAI, 2015) menyatakan bahwa, “Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas adalah investasi yang

sifatnya liquid berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.”

Definisi kas menurut Munawir (2012:158) adalah suatu aset yang paling likuid, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Jumlah kas yang relatif kecil akan berpengaruh terhadap perputaran kas dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar, namun suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan perusahaan itu mengalami illikuid jika sewaktu-waktu ada tagihan.

Soemarso (2009:296) juga berpendapat bahwa, “Kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya.” Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kas adalah suatu alat pertukaran baik berbentuk uang atau bukan yang digunakan untuk transaksi pembelian dan penjualan dalam kegiatan perusahaan dan sangat menentukan tingkat likuiditas suatu perusahaan. Oleh karena itu, kas harus dikelola dengan baik, baik penerimaannya (sumber-sumber) maupun pengeluarannya (penggunaan).

Penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan ada yang bersifat rutin dan ada pula yang bersifat tidak rutin. Berikut ini Munawir (2012:159) menjelaskan sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan yang berasal dari :

- 1) Hasil penjualan dalam kegiatan operasi perusahaan, aset tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud; atau adanya penurunan aset tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
- 2) Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- 3) Bertambahnya hutang lancar baik jangka pendek maupun hutang jangka panjang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
- 4) Adanya penurunan atau berkurangnya aset lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas; misalnya adanya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran dari pelanggan, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, dan sebagainya.

- 5) Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Selain itu, penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan karena adanya transaksi-transaksi sebagai berikut (Munawir, 2012:159) :

- 1) Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi serta adanya pembelian aset tetap lainnya.
- 2) Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
- 3) Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.
- 4) Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor, pembayaran bunga, dan lainnya.
- 5) Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai) pembayaran pajak, denda-denda, dan lain sebagainya.

2.3.3 Tujuan dan Manfaat Laporan Arus Kas

Setiap sumber penerimaan kas harus merincikan seberapa banyak kas yang diperoleh dari setiap sumber tersebut. Setiap sumber pengeluaran juga harus merincikan seberapa kas yang dibutuhkan untuk membiayai aktivitas tersebut. Pada dasarnya, tujuan dibuatnya laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan tentang aliran penerimaan dan pengeluaran kas koperasi pada suatu periode tertentu. (Rudianto, 2015:137)

Kieso et.al (2013:306) juga berpendapat bahwa, “Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi mengenai penerimaan kas dan pembayaran kas suatu kesatuan selama satu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas.” Oleh karena itu, laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan bersih kas dari kegiatan operasi, investasi, serta pembiayaan perusahaan selama satu periode, dalam bentuk yang dapat merekonsiliasi saldo kas awal dan akhir.

Beberapa tujuan dibuatnya laporan arus kas menurut Horngren et.al (2013:176) adalah sebagai berikut :

- 1) Memprediksi arus kas masa depan
Penerimaan dan pengeluaran kas masa lalu merupakan prediksi yang baik dari waktu, jumlah, dan kepastian arus kas di masa mendatang.

- 2) Mengevaluasi keputusan manajemen. Kemampuan entitas untuk beradaptasi dengan situasi dan peluang yang berubah bergantung pada kemampuannya untuk menghasilkan dana dari operasinya dan mendapatkan dana dari pemegang saham serta kreditor.
- 3) Menunjukkan hubungan antara laba bersih dan arus kas. Kinerja suatu entitas diukur dengan menggunakan akuntansi akrual. Menurut akuntansi akrual, transfer kas bukan merupakan syarat atau bukti dari proses menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memahami hubungan antara laba dan arus kas yang dihasilkan selama suatu periode tertentu.

Informasi dalam laporan arus kas dapat membantu para investor, kreditor, dan pihak lainnya. Berikut manfaat dibuatnya laporan arus kas menurut Kieso et.al (2013:306) :

- 1) Kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas di masa depan..
Dengan memeriksa adanya hubungan antara pos-pos seperti penjualan dan arus kas bersih dari aktivitas operasi, atau arus kas bersih dari aktivitas operasi serta kenaikan atau penurunan kas, maka adanya kemungkinan untuk memprediksi atas jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas yang lebih baik di masa depan.
- 2) Kemampuan entitas untuk membayar dividen dan memenuhi kewajibannya
Laporan arus kas menunjukkan bagaimana kas digunakan dan darimana kas itu berasal. Karyawan, kreditor, pemegang saham, dan pelanggan memiliki kepentingan dengan laporan ini karena menunjukkan arus kas yang terjadi dalam perusahaan.
- 3) Penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari aktivitas operasi.
Angka laba bersih merupakan hal yang penting karena memberikan informasi tentang keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan bisnis dari suatu periode ke periode lainnya. Para pengguna laporan keuangan akan mendapatkan manfaat dengan mengetahui penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari aktivitas operasi, dan kemudian mereka dapat menilai realibilitas angka laba tersebut.
- 4) Transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas dan nonkas selama suatu periode
Dengan memeriksa aktivitas investasi perusahaan (pembelian dan penjualan aset selain dari produknya) dan aktivitas pendanaan (peminjaman dan pelunasan pinjaman, investasi oleh pemilik, dan distribusi kepada pemilik), seorang pengguna laporan keuangan dapat memahami dengan lebih baik mengapa aset dan liabilitas bertambah atau berkurang selama suatu periode.

2.3.4 Klasifikasi Arus Kas Koperasi

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK – ETAP) No.7 paragraf 4 menyatakan bahwa suatu entitas menyajikan laporan arus kas yang melaporkan

arus kas untuk suatu periode dan mengklasifikasikan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan (IAI, 2013). Rudianto (2015:137) menjelaskan juga aktivitas koperasi dapat dibagi dalam tiga kelompok aktivitas utama berkaitan dengan pelaporan arus kas diantaranya :

a. Aktivitas Operasi

Berbagai aktivitas yang berkaitan dengan upaya koperasi untuk menghasilkan produk beserta semua upaya untuk menjual produk tersebut. Jadi, semua aktivitas yang berkaitan dengan upaya untuk memperoleh laba usaha dimasukkan dalam kelompok ini. Semua aktivitas ini mencakup:

- 1) *Penjualan produk koperasi*, yaitu penjualan tunai atas semua produk yang menjadi sumber penghasilan koperasi. Penjualan produk ini akan menghasilkan penerimaan bagi koperasi.
- 2) *Penerimaan piutang*, yaitu penerimaan yang berasal dari penjualan kredit yang dilakukan koperasi.
- 3) *Pendapatan dari sumber di luar usaha utama*, yaitu pendapatan dari luar penjualan produk utama koperasi, yang akan mengakibatkan penerimaan kas bagi koperasi.
- 4) *Pembelian bahan baku / barang dagangan*, yaitu aktivitas pembelian bahan utama dari suatu produk yang dihasilkan koperasi produksi sedangkan pembelian barang dagangan ditujukan untuk dijual lagi. Pembelian bahan baku atau barang dagangan secara tunai adalah aktivitas pengeluaran kas.
- 5) *Pembayaran beban tenaga kerja*, yaitu semua pembayaran upah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Pembayaran upah tenaga kerja merupakan aktivitas pengeluaran kas bagi koperasi.
- 6) *Pembayaran beban overhead*, yaitu pembayaran semua beban produksi selain beban tenaga kerja dan beban bahan baku..
- 7) *Pembayaran beban pemasaran*, yaitu pembayaran semua aktivitas distribusi produk koperasi, sejak dari gudang koperasi sampai ke tangan konsumen.
- 8) *Pembayaran beban administrasi dan umum*, yaitu pembayaran semua aktivitas operasi kantor dan umum.

b. Aktivitas Investasi

Berbagai aktivitas yang terkait dengan pembelian dan penjualan harta koperasi yang dapat menjadi sumber pendapatan. Hal ini mencakup pembelian dan penjualan gedung, tanah, mesin, kendaraan, pembelian obligasi/saham perusahaan dan sebagainya.

c. Aktivitas Pendanaan

Semua aktivitas yang berkaitan dengan upaya untuk mendukung operasi koperasi seperti menyediakan kebutuhan dana dari berbagai sumbernya beserta segala konsekuensinya. Hal ini mencakup penerbitan surat utang, obligasi, saham baru, pembayaran dividen, pelunasan utang, dan sebagainya.

2.3.4 Penyusunan Laporan Arus Kas

Tidak seperti laporan keuangan utama lainnya, laporan arus kas tidak disusun dari laporan keuangan yang telah disesuaikan. Penyusunan laporan arus kas dapat dilakukan dengan menganalisa perubahan yang terjadi dalam laporan keuangan yang diperbandingkan antara dua waktu atau akhir periode serta informasi-informasi lain yang mendukung terjadinya perubahan tersebut. (Munawir, 2012:161)

Kieso et.al (2013:311) menjelaskan informasi untuk menyusun laporan arus kas berasal dari tiga sumber:

- 1) Laporan posisi keuangan komparatif, yang menyajikan jumlah perubahan aset, liabilitas, dan ekuitas dari awal hingga akhir periode.
- 2) Laporan perhitungan laba rugi, berisi data yang membantu pembaca menentukan jumlah kas yang diterima dari atau digunakan oleh operasi selama periode berjalan.
- 3) Data transaksi tertentu, yang memberikan informasi tambahan terinci yang dibutuhkan untuk menentukan bagaimana kas diterima dan digunakan selama periode berjalan.

Untuk menyusun laporan arus kas dari sumber-sumber di atas maka kita memerlukan tiga langkah utama sebagai berikut (Kieso et.al, 2013:311) :

- 1) Menentukan perubahan arus kas. Prosedur ini bersifat langsung karena perbedaan antara saldo awal dan akhir yang dapat dengan mudah dihitung dengan memeriksa laporan posisi keuangan komparatif.
- 2) Menentukan arus kas bersih dari aktivitas operasi.
- 3) Menentukan arus kas bersih dari aktivitas investasi dan pendanaan.

Terdapat dua pilihan metode untuk penyusunan laporan arus kas dari kegiatan operasi, yaitu (1) metode langsung dan (2) metode tidak langsung. Suatu entitas harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu metode berikut:

a. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (*indirect method*) melaporkan arus kas dimulai dari laba bersih dan menyesuaikannya untuk pendapatan dan beban yang tidak melibatkan penerimaan atau pembayaran kas (Reeve et.al, 2012:265). Dengan kata lain, laba bersih akrual disesuaikan untuk menentukan jumlah bersih arus kas dari kegiatan operasi. Sementara itu, Rudianto (2015:140) mengatakan bahwa metode tidak langsung adalah metode penyusunan laporan arus kas yang merekonsiliasi antara laba yang dilaporkan dan arus kas.

Terkait dengan metode tidak langsung, SAK–ETAP No. 7 paragraf 7 (IAI, 2013) menyatakan bahwa,

“Dalam metode tidak langsung, laba atau rugi neto disesuaikan dengan mengoreksi dampak dari transaksi non kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.”

Dalam SAK – ETAP No. 7 paragraf 8 (IAI, 2013) menjelaskan arus kas neto dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi dari dampak sebagai berikut:

- (1) perubahan persediaan dan piutang usaha serta utang usaha selama periode berjalan;
- (2) pos non kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak yang ditangguhkan, keuntungan dan kerugian valuta asing yang belum direalisasi; dan
- (3) semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Berikut ini ditampilkan tabel yang menggambarkan penambahan dan pengurangan yang merekonsiliasi laba bersih terhadap arus kas bersih dari kegiatan operasi (Kieso et.al,2013:325) :

Tabel 2.1
Metode Tidak Langsung – Aktivitas Operasi

Laba Bersih																				
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="text-align: left; padding: 2px;">Penambahan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td style="padding: 2px;">Beban Penyusutan</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Amortisasi aset tidak lancar</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Kenaikan Hutang Usaha</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Kenaikan liabilitas pajak penghasilan yang ditangguhkan</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Kerugian atas investasi saham dengan metode ekuitas</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Kerugian Penjualan Aset</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Penurunan Piutang Usaha</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Penurunan Persediaan</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Penurunan beban dibayar dimuka</td></tr> </tbody> </table>	Penambahan	Beban Penyusutan	Amortisasi aset tidak lancar	Kenaikan Hutang Usaha	Kenaikan liabilitas pajak penghasilan yang ditangguhkan	Kerugian atas investasi saham dengan metode ekuitas	Kerugian Penjualan Aset	Penurunan Piutang Usaha	Penurunan Persediaan	Penurunan beban dibayar dimuka	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="text-align: left; padding: 2px;">Pengurangan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td style="padding: 2px;">Amortisasi premi obligasi</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Penurunan hutang pajak penghasilan yang ditangguhkan</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Laba atas investasi saham dengan metode ekuitas</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Keuntungan Penjualan Aset</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Kenaikan Piutang Usaha</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Kenaikan Persediaan</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Kenaikan beban dibayar dimuka</td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">Penurunan Hutang Usaha</td></tr> </tbody> </table>	Pengurangan	Amortisasi premi obligasi	Penurunan hutang pajak penghasilan yang ditangguhkan	Laba atas investasi saham dengan metode ekuitas	Keuntungan Penjualan Aset	Kenaikan Piutang Usaha	Kenaikan Persediaan	Kenaikan beban dibayar dimuka	Penurunan Hutang Usaha
Penambahan																				
Beban Penyusutan																				
Amortisasi aset tidak lancar																				
Kenaikan Hutang Usaha																				
Kenaikan liabilitas pajak penghasilan yang ditangguhkan																				
Kerugian atas investasi saham dengan metode ekuitas																				
Kerugian Penjualan Aset																				
Penurunan Piutang Usaha																				
Penurunan Persediaan																				
Penurunan beban dibayar dimuka																				
Pengurangan																				
Amortisasi premi obligasi																				
Penurunan hutang pajak penghasilan yang ditangguhkan																				
Laba atas investasi saham dengan metode ekuitas																				
Keuntungan Penjualan Aset																				
Kenaikan Piutang Usaha																				
Kenaikan Persediaan																				
Kenaikan beban dibayar dimuka																				
Penurunan Hutang Usaha																				

(Sumber : Kieso et.al,2013)

b. Metode Langsung

Pengertian metode langsung menurut Reeve (2012:264) adalah metode yang melaporkan sumber dan penggunaan kas operasi. Sumber utama dari kas operasi adalah kas yang diterima dari pelanggan. Sumber utama dari penggunaan kas operasi adalah yang dibayarkan kepada pemasok barang dan jasa dan kas yang dibayarkan kepada karyawan sebagai upah. Selisih antara penerimaan dan pembayaran kas operasi adalah arus kas bersih dari kegiatan operasi.

Metode langsung adalah metode penyusunan laporan arus kas yang merinci arus kas masuk dari aktivitas operasi dan arus kas keluar dari aktivitas operasi (Rudianto, 2015:139). Entitas melaporkan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas investasi dan pendanaan. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung. Dengan metode langsung informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh baik:

- 1) dari catatan akuntansi entitas.
- 2) dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos – pos lain dalam laporan laba rugi.

2.3.5 Format Laporan Arus Kas

Arus kas yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian aktivitas menjadi format umum laporan arus kas. Pada bagian pertama laporan disajikan arus kas dari aktivitas operasi, diikuti oleh arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan, serta pada bagian akhir disajikan kenaikan dan penurunan bersih kas dan setara kas selama suatu periode. Format umum laporan arus kas suatu koperasi disajikan dalam tabel 2.1 dan tabel 2.2 berikut ini :

Tabel 2.2
Contoh Format Laporan Arus Kas Metode Langsung

Koperasi Laporan Arus Kas Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20XX		
Arus kas dari Aktivitas Operasi :		
Penerimaan kas dari peminjam	xxx	
Pembayaran kas kepada anggota dan karyawan	(xxx)	
Pembayaran bunga	(xxx)	
Pembayaran Pajak Penghasilan	<u>(xxx)</u>	
<i>Arus kas bersih dari aktivitas operasi</i>		xxx
Arus kas dari aktivitas investasi		
Pembelian tanah, bangunan, dan peralatan	(xxx)	
Hasil dari penjualan peralatan	xxx	
Penerimaan Bunga	<u>xxx</u>	
<i>Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>		xxx
Arus kas dari aktivitas pendanaan		
Penerimaan simpanan lain – lain	xxx	
Penerimaan Simpanan Pokok	xxx	
Penerimaan Simpanan Sukarela	xxx	
Kenaikan Cadangan Umum	xxx	
Kenaikan Cadangan Resiko	xxx	
<i>Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>		xxx
Kas bersih kas dan setara kas		xxx
Kas dan setara kas pada awal periode		<u>xxx</u>
Kas dan setara kas pada akhir periode		xxx

(Sumber : Rudianto, 2015)

Tabel 2.3
Contoh Format Laporan Arus Kas Metode Tidak Langsung

Koperasi Laporan Arus Kas Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20XX		
Arus kas dari Aktivitas Operasi :		
Laba bersih sebelum pajak dan pos luar biasa		xxx
Penyesuaian untuk :		
Kerugian selisih kurs	xxx	
Penghasilan Investasi	(xxx)	
Beban Bunga	<u>xxx</u>	
Laba Operasi sebelum perubahan modal kerja	xxx	
Kenaikan piutang usaha dan piutang lain - lain	(xxx)	
Penurunan Persediaan	xxx	
Penerimaan Simpanan Wajib	xxx	
Penurunan Utang Usaha	<u>(xxx)</u>	
Kas yang dihasilkan dari operasi		xxx
Pembayaran bunga	(xxx)	
Pembayaran Pajak Penghasilan	<u>(xxx)</u>	
<i>Arus kas bersih dari aktivitas operasi</i>		xxx
Arus kas dari aktivitas investasi		
Pembelian tanah, bangunan, dan peralatan	(xxx)	
Hasil dari penjualan peralatan	xxx	
Penerimaan Bunga	xxx	
<i>Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>		xxx
Arus kas dari aktivitas pendanaan		
Penerimaan Simpanan Sukarela	xxx	
Penerimaan Simpanan Pokok	xxx	
Penerimaan Simpanan lain – lain	xxx	
Kenaikan Cadangan Umum	xxx	
Kenaikan Cadangan Resiko	<u>xxx</u>	
<i>Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>		xxx
Kas bersih kas dan setara kas		xxx
Kas dan setara kas pada awal periode		<u>xxx</u>
Kas dan setara kas pada akhir periode		xxx

(Sumber : Rudianto, 2015)